

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*

Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

*E-mail: zumi.mei1970@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to identify the synthesis of education in the interpretation of thematic studies of terms containing educational connotations. This article is the result of a literary study (literature) about terms that connote education in al-Qur'an and al-Sunnah, namely tarbiyah, taklim, tadris, ta'dib and tazkiyah. This research is library research, with a content analysis approach. This study concludes that the five terms that connote to education in their contexts describe the concept of education in a whole synthesis, which is in line with the dynamics of humanity as God's representative on earth. The five terms are identical with the term da'wah and all its connotations, which indicate that education is an accumulation of Islamic da'wah. The results of this study can be used to formulate the vision, mission and goals of all disciplines and at all levels of education, both formal and nonformal.*

Keywords: *Education, tarbiyah, taklim, tadris, ta'dib, and tazkiyah*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sintesa pendidikan dalam interpretasi kajian tematik istilah-istilah yang tercakup dalam konotasi pendidikan. Artikel ini adalah hasil dari kajian literatur (pustaka) tentang istilah-istilah yang berkonotasi dengan pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, yaitu tarbiyah, taklim, tadris, ta'dib dan tazkiyah. Jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan content analysis (kajian isi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima istilah yang berkonotasi dengan pendidikan tersebut dalam konteksnya masing-masing mendeskripsikan konsep pendidikan dalam sintesa yang utuh, yang searah dengan dinamika kemanusiaan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Kelima istilah tersebut identik dengan istilah dakwah dan seluruh konotasinya, yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan akumulasi dari dakwah Islam. Hasil dari kajian ini dapat digunakan untuk merumuskan visi, misi dan tujuan dari segala disiplin keilmuan dan pada seluruh jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal.*

Kata Kunci: *Pendidikan, tarbiyah, taklim, tadris, ta'dib, dan tazkiyah*

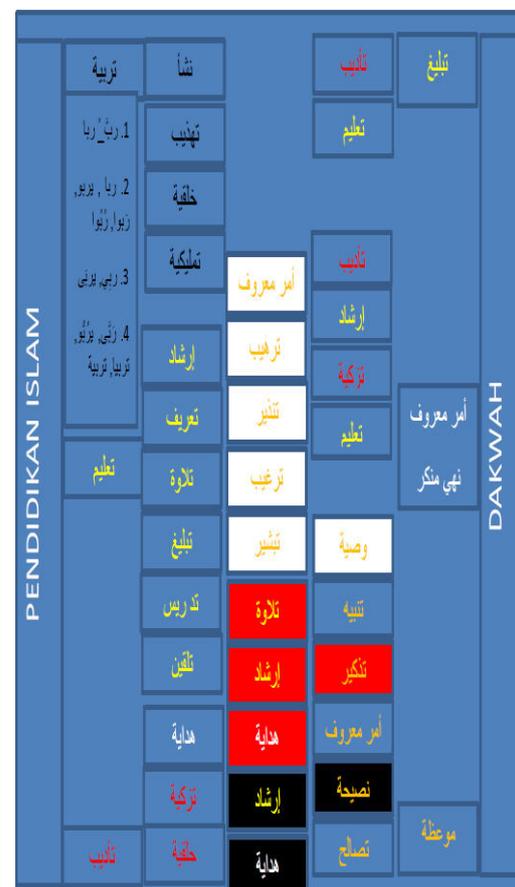
PENDAHULUAN

Wahyu pertama, Q.S. al-‘Alaq: 1-5, mengilustrasikan bahwa Islam adalah anti kebodohan, anti kezaliman dan anti monopoli, sebagai musuh utama manusia. Ayat ini menjadi penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter Qur’any (pemberdaya alam lingkungannya dan mengabdikan diri kepada Allah swt). Ayat inipun membangun harapan untuk mewujudkan masyarakat yang progresif, berkontribusi dalam membangun peradaban yang bermartabat. Namun, terjadi perdebatan hangat para pakar atau ilmuwan terkait dengan konsep pendidikan. Peran pendidikan untuk melahirkan sebuah generasi tidak bisa dicapai tanpa melalui konsep yang benar. Jika kita menerima teori ilmiah empiris sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, berarti kita telah meninggalkan konsep metafisika (Abdullah, 2007: 21). Metode ilmiah dalam membangun sebuah teori harus dapat dibuktikan secara empiris untuk dapat dijadikan dasar dalam menyusun sebuah teori termasuk di dalamnya teori pendidikan.

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah pendidikan secara populer diterjemahkan dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, *tadris*, *ta’dib*, dan *tazkiyah*. Istilah *tarbiyyah* adalah istilah yang paling populer dan paling banyak digunakan. Istilah-istilah ini, dengan pendekatan semantik, dikaji dari aspek kebahasaan, aspek penggunaannya secara leksikal dan penggunaannya dalam berbagai konteksnya dalam al-Qur’an al-Sunnah.

Pendidikan menjemput ilham Allah dan menuntun untuk melakukan kreatifitas dengan melakukan serangkaian uji coba, membangun pemikiran imajinatif, sehingga kita menjadi insan

merdeka yang melahirkan inovasi dan kreativitas tanpa batas. Menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi para muslim untuk memahami konsep pendidikan menurut al-Qur’an dan al-Sunnah. Konsep dasar yang perlu untuk dikaji berawal dari definisi atau pengertian pendidikan dengan berbagai konotasinya yang disandarkan pada Al Qur’an dan As Sunnah. Seluruh konotasi istilah hamper pendidikan memiliki kesamaan dengan istilah dakwah Islam yang menggunakan istilah *tabligh*, *amar ma’ruf-nahyi munkar*, dan *mau’idzah*. Sebagaimana diagram di bawah ini:



Bahwa: *tarbiyah* berkonotasi dengan *nasy'an*, *tabdzib*, *khalqiyah*, *tamlikiyah*; *taklim* berkonotasi dengan *irsyad*, *ta'rif*, *tilawah*, *tabligh*, *tadris*, dan *talqin*; *ta'dib* berkonotasi dengan *hidayah* *tazkiyah* dan *khalqiyah*. Seluruh istilah-

istilah tersebut berkonotasi juga dengan istilah-istilah konotasi *dakwah*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan prosedur penelitian sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (kajian isi), bersifat analisis pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam karya-karya para Ahli Pendidikan.

B. Sumber Data

1. Sumber data primer, diperoleh langsung dari karya-karya para Ahli Pendidikan.
2. Sumber data sekunder, diperoleh buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari al-Qur'an dan al-Sunnah

C. Fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah studi karya-karya para Ahli Pendidikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menghimpun pemikiran para ahli Pendidikan tentang *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik *content analysis* dalam perspekti al-Qur'an dan al-Sunnah.

E. Analisis Data

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Analisis konten kajian kualitatif dengan ranah konseptual. dimulai dengan membaca, mencatat (mengumpulkan data), mengidentifikasi, menyusunnya dalam satuan-satuan sesuai urutan pola berpikir, kemudian menganalisis hingga pada kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tarbiyyah

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *tarbiyah* mempunyai banyak definisi yang intinya sama yaitu mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

Tarbiyyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat (Thabary, 1988): 67).

Tarbiyyah adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan (al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, juz V, (Beirut: Daar al-Fikr, 1871: 34).

- a. *Tarbiyyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (al-Ashqalany, 2010: 243).

- b. *Tarbiyyah* adalah yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik (Al-Maraghy, 97).

Para ahli memberikan definisi *tarbiyah*, bila diidentikkan dengan *al-rabb* adalah sebagai berikut:

- a. Menurut al-Quturbi, bahwa; arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan (al-Qurthuby, tth: 15).
- b. Menurut Louis al-Ma'luf *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, dan mengumpulkan (Ma'luf, 1960: 6).

Menurut Fahru Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai arti *at-tanniyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan) (al-Razi, t.th: 12).

- c. Al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasy memberi arti kata *tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh (Zuhairini, 1950: 17).

Dari pandangan beberapa pakar tafsir tersebut, kata dasar *ar-rabb*, mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula memanjaje¹. Konsep *tarbiyyah* merupakan

¹ Q.S. al-Fatihah: 2, bahwa Allah itu *Rabb* semesta alam, yaitu sebagai pencipta, penjaga, yang mengadakan fasilitas hidup,

salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Menurut Al-Attas (Naquib, : 65), secara semantik istilah *tarbiyyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dipaparkan, bahwa: Istilah *tarbiyyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan dalam konsep *rabbā*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan (penulis: pada aspek manajerial) dan bukan penanamannya. Konsep *tarbiyyah* merupakan proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.

Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap, sebagaimana Q.S. *al-Syu'ara*: 18, "*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasubmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*". Ini menegaskan pada proses pengasuhan atau membesarkan. Proses *tarbiyah* tidak mencakup langsung keterlibatan ilmu sebagai aspek penting dalam pendidikan. Proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan yang bersifat materi, pada dimensi biologis (materialistik) dan bersifat kuantitatif (aturan, fasilitas dan kondisi).

pemilik, dan pengatur. Demikian pula sebagaimana dalam QS. *al-Isra'* ayat 24 "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mentarbiyah Aku waktu kecil"*".

B. Taklim

Taklim berasal dari akar kata 'allama (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيم). *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajaran (*instruction; teach-of*). M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu (Thalib, 1996: 16).

Dan *mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran.² Sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW.:

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله
ومروا اولادكم بامثال الاوامر واجتنبوا
النواهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار

Artinya: "Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena yang demikian itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka"

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (H.R. al-Bukhary)

Taklim secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu).³ Beberapa ahli Pendidikan mendefinisikan taklim, sebagai berikut:

² H.R. Thurmudzy dan Darimi dari Abu Umamah al-Bahily ra.

³ كنا نعلم اولادنا مغازي رسول الله صلى الله عليه وسلم كما نعلمهم السورة من القرآن

Dari perkataan Sa'ad bin waqash, "memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tabu".

a. Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan taklim sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah,... taklim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Taklim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang memper-siapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan (Jalal, 1977: 32).

b. Menurut Rasyid Ridho, taklim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada Firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: " Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah: 31) (Ridho, 1373: 42).

Rasyid Ridho memahami kata 'allama' sebagai proses transmisi

yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* yang diajarkan Allah kepadanya. taklim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa.... (Ridho, 1373 H: 42).

- c. Muhammad Naquib al-Attas, mengartikan taklim dengan pengajaran. Bila taklim disinonimkan dengan tarbiyah, maka taklim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan taklim, yaitu ruang lingkup taklim lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental (Naquib, 17).
- d. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, taklim lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah, karena taklim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan (al-Abrasy, 1968: 32).

Beberapa ayat terkait dengan kata taklim dalam pengertian instruction antara lain: Q.S. al-Jum'ah: 2, Q.S. al-Baqarah: 151, Q.S. al-Rahman: 1-4, Q.S. Yasin: 69, Q.S. al-Syu'ara: 49, Q.S. Thaha: 71, Q.S. al-Kahfi: 66, Q.S. Yusuf: 6 dan 37, 68 dan 101, Q.S. al-Nisa': 113, QS. Ali Imran: 17 dan 48, Q.S. al-Baqarah: 30, 31, 129,

239, Q.S. al-Maidah: 4 dan Q.S. al-Hujurat: 16.

Penggunaan kata '*allama-ta'lim*' juga didapatkan pada hadits-hadits berikut:

"Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu maka dia memperoleh pahala orang yang mengamalkannya." (HR. Ibn Majah).

"Diantara amal dan kebaikan yang menyusun seseorang sesudah matinya adalah: ilmu yang dia ajarkan dan sebarluaskan, ..." (HR. Ibn Majah, Baihaqi dan Khuzaimah).

Sa'ad bin Abu Waqqash r.a berkata:

كُنَّا نُعَلِّمُ أَوْلَادَنَا مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا نُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Kami mengajar anak-anak kami riwayat hidup Rasulullah SAW. Seperti kami mengajarkan satu surat dari Al Qur'an"

اعملوا بطاعة الله و اتقوا معاصي الله و مروا اولادكم بامثال الاوامر, و اجتناب النواهي, فذلك و قاية لهم و لكم من النار
"Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka " (HR. Tirmidzi dan Darimi).

Umar ibn Khatab berkata:

علموا اولادكم الرماية و الصبابة و مروهم ان يثبوا على الخيل وثبا

"Ajarkanlah memanah dan berenang kepada anak-anak kamu, dan suruhlah mereka melompat keatas kuda dengan sekali lompatan"

من دخل مسجدنا هذا ليُعلم خيرا أو ليتعلم
كان كما المجاهد في سبيل الله

“Barang siapa masuk masjid kami ini untuk tujuan mengajarkan kebaikan atau untuk belajar, maka dia bagaikan orang berperang di jalan Allah” (HR. Ibn Majah).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

ما من رجل يعلم ولده القرآن في الدنيا إلا
توج أبوه بتاج في الجنة يعرفه به أهل الجنة
بتعليم ولده القرآن في الدنيا

“Tidaklah seseorang mengajarkan Al Qur'an kepada anaknya di dunia kecuali ayahnya pada hari kiamat dipakaikan mahkota surga. Ahli surgamengetalinya dikarenakan dia mengajari anaknya Al Qur'an di dunia.”

تعلّموا القرآن فأقرؤوه فإنّ مثل القرآن لمن
نعلّمه وقرأه و قام به كمثل جراب محشو
مسكا يفوح ريحه في كلّ مكان

“Belajarlah Al Qur'an, lalu bacalah. Sesungguhnya perumpamaan Al Qur'an bagi orang yang mempelajari, membaca dan beribadah malam dengannya bagaikan tempat yang dipenuhi minyak kesturi yang semerbak bau harumnya di setiap tempat” (HR. Thabrani).

خيركم من تعلّم القرآن و علّمه

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتعلّمون
كتاب الله و يتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم
السكينة و غشيتهم الرحمة و حقّتهم الملائكة
و ذكرهم الله فيمن عنده

“Sekelompok masyarakat tidak berkumpul di masjid mempelajari kitab Allah dan bertadarrus diantara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi

rakmat, dikerumuni malaikat dan Allah membanggakan mereka kepada makhluk hidup disisinya” (HR. Muslim).

Berdasarkan beberapa ayat dan beberapa hadits tersebut, istilah *ta'lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya menurut al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam konsep *ta'lim*, Allah adalah “Guru” para nabi dan manusia. Menurut Az-Zajaj, taklim merupakan cara Allah mengajarkan para nabi dan umat manusia tentang “ilmu pengetahuan” dan “teknologi”, sebagaimana dipahami dalam petikan ayat: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)” (Q.S. al-Anbiya: 80).

Ilmu pengetahuan menurut Islam merupakan landasan kuat bagi keimanan dan sekaligus pedoman amal dalam meningkatkan kualitas hidup manusia untuk memperoleh ridha Allah SWT. Konsep taklim secara filosofis dalam al-Qur'an digunakan khusus untuk menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diulang dan dikembangkan, sehingga menghasilkan pengaruh ke arah ketinggian spiritaul pada diri *muta'allim*. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digali melalui budaya baca dan budaya tulis – bukan sekedar budaya lisan dan menghafal – dan dapat dikembangkan dengan semangat kritis *intellectual curiosity* dan kekuatan creative imagination melalui aktifitas *intidzar* (Q.S. al-'Alaq: 1-5). Proses pendidikan dalam

kansep taklim tidak dapat berdiri sendiri. Ia merupakan rangkaian dari aktivitas *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*, sebagaimana informasi Allah berikut:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. al-Baqarah: 129).

Secara pedagogis, aktifitas *tilawah* adalah membacakan ayat-ayat Allah secara *tartil* dan fasih, dengan tujuan memberikan kabar gembira (*tabyyir*) dan peringatan (*tanziir*), serta mengingatkan mereka yang lupa (*tadzkiir/tanbih lil ghaflin*); lalu dilanjutkan dengan aktifitas *ta'lim*, yakni menjelaskan esensi kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah tentang halal-haram dengan segala konsekwensi yang melekat, yang halal dengan kemaslahatannya dan yang haram dengan segala kemafsadatan yang ditimbulkannya; menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif.

Makna *tilawah* ini sebangun dengan makna *tabligh* (menyampaikan suatu informasi secara transparan, terbuka, dan lugas); sedangkan makna *ta'lim* sebangun dengan makna *tabyyin*, sebagaimana firman Allah:

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka...” (Q.S. Ibrahim: 4).

Proses *ta'lim* atau *tabyyin* tersebut diharapkan berpengaruh pada jiwa para pembelajar. Mereka dapat bertindak sesuai pengetahuan mereka tentang halal-haram, dengan kesadaran *tazkiyah* (internalisasi nilai) dan *ishlah* (eksternalisasi nilai). *Tazkiyah* berarti

membebaskan diri dari segala perbuatan keji dan munkar sambil menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji sehingga terpancar pesona pribadi insan yang adiluhung; sedangkan *ishlah* berupa keberanian menegakkan *amar ma'rif nahi munkar*, terpanggil untuk membebaskan masyarakat dari segala penyakit sosial, memelihara ukhuwah islamiyah, peka dan memiliki komitmen untuk senantiasa memihak kepada si tertindas dan sungguh-sungguh mereformasi tatanan sosial-ekonomi-politik yang tak berkeadilan. Proses *ta'lim* ini dapat ditarik dari makna ayat berikut:

“Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-A'raf: 157) .

Rasa ingin tahu dan pencarian kebenaran itu dilakukan melalui eksplorasi dan ekspresi sensoris (panca indra) secara konstan. Tugas pendidik adalah membantu anak dalam merekonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Pendidik melatih kognitif anak merumuskan gagasan menjadi konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional.

C. Tadris

Tadris dari akar kata *daras – darras*, artinya pengajaran, adalah upaya menyiapkan murid (*mutadaris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga *mutadris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridho Allah (definisi secara luas dan formal). Al-Juzairi memakai *tadarrsu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Menurut Rusiadi dalam *tadris* tersirat adanya *mudarris*. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, mengahapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodoha, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.⁴ *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaiki pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya⁵

Tadris adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh *mudarris* untuk membacakan dan menyebutkan suatu kepada *mutadarris* (murid) dengan berulang-ulang dan sering. *Tadris*

bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihapal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya.

- a. Kegiatan dalam *tadris* tidak sekedar membacakan tau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya.
- b. *Tadris* adalah suatu upaya menjadikan dan membelajarkan murid (*mutadarris*) supaya mau membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri.
- c. Dalam *tadris*, seorang murid (*mutadarris*) diharapkan mengetahui dan memahami benar yang disampaikan oleh *mudarris* (guru) serta dapat mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Tadris* dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah SWT dan mendapat ridhaNya.
- e. Kegiatan belajar dalam *tadris* bisa berlangsung dengan cara saling bergantian atau bergiliran, yaitu sebagian membaca sebagian lainnya memperhatikan dengan saing mengoreksi, emmbenarkan kesalahan lafal yang dibaca sehingga terhindar dari kekeliruan dan lupa.
- f. *Tadris* menunjukkan kegiatan yang terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum.

Tadris merupakan taklim secara mendalam dan dengan kaji khusus Al-Kitab. Makna kata *tadris* dapat kita baca dalam pertikan firman Allah berikut:

“Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?” (Q.S. *al-Qalam*: 37)

⁴ Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, (Jakarta: Sedaun, 2012), hal. 13

⁵ Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, (Jakarta: Sedaun, 2011), 65

“Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca...” (Q.S. Saba': 44)

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran: 79)

Kata *tadris* berkonotasi pada proses mempelajari al-Kitab (atau al-Qur'an). Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa dengan istilah *ngeder's*, atau *tadarusan*. *Ngeder's* itu belajar dengan cara mengulang, menghafal, dan melestarikan ide, nilai, dan ajaran yang bersifat absolut. Tempat untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an itu disebut *madrasah*. Dari sisi bahasa Arab, *madrasah* adalah bentuk isim makan dari kata *tadris* yang berarti tempat *ngeders*. Meskipun demikian, penggunaan kata *madrasah* di Indonesia sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam tradisi Islam klasik. Dalam bahasa Indonesia modern, *madrasah* menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah orang Islam untuk mempelajari bahasa Arab dan isi kandungan al-Qur'an serta ilmu keislaman lainnya secara klasikal. Dalam sejarah keemasan Islam klasik, *madrasah* merujuk pada suatu institusi pendidikan tinggi yang secara luas mulai dikenal sejak abad ke-5/11, seperti *Madrasah Nidzamiyah*. *Madrasah* juga berarti *madzhab* (aliran pemahaman keagamaan tertentu), yang kemudian diajarkan di *madrasah*. *Madrasah* pada umumnya menganut *madzhab* tertentu para pendirinya, khususnya dalam *madzhab* *syafi'i*. Pendidik di *madrasah* – Perguruan Tinggi Ilmu Hukum – itu disebut *Mudarris*, meliputi: *Syaiikh* (guru besar), *Naib* (asisten dosen dengan kualifikasi setara guru besar), *Mu'id* (mahasiswa pascasarjana senior yang

dipercaya guru besar), dan *Mufid* (mahasiswa reguler yang dipercaya syeikh membantu mahasiswa pemula) dan *Muthalib* (mahasiswa) (Asari, 1994: 39), yang memiliki perlengkapan akademis tingkat tinggi (Tim Dosen, 2019: 52), mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meraih sukses (Buzan, 2005: 130).

D. Ta'dib

Ta'dib berasal dari kata *addaba* (أَدَّبَ), *yuaddibu* (يَأْتِبُ) dan *ta'dib* (تَأْدِيبُ), biasa diartikan dengan 'allama atau mendidik. *Addaba* (أَدَّبَ) diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya, sehingga Al-Attas mengatakan bahwa kata *addaba* (*ta'dib*) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*. Al-Attas memaknai pendidikan dari hadith,

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”⁶

Selanjutnya Al Attas menyampaikan (Al-Attas, 61), “Dalam definisian kita tentang 'makna', kita katakan bahwa 'makna' adalah pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Karena pengetahuan terdiri dari sampainya, baik dalam arti *hushul* dan *wushul*, makna di dalam dan oleh jiwa, maka kita definisikan 'pengetahuan' sebagai pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membawa kepada pengenalan tentang tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan wujud dan keperidaan.

⁶ Lihat *Jami' al-Abadits wa al-Marasil*, nomor 780-781

Agar pengetahuan bisa dijadikan 'pengetahuan', kita masukkan unsur dasar pengakuan di dalam pengenalan, dan kita definisikan kandungan pendidikan ini sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan. Kemudian kita definisikan pendidikan, termasuk pula proses pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan."

Al-Attas, mengartikan kata *addaba* (أَدَّبَ) secara generik (Penulis: kekhasan) adalah undangan kepada suatu perjumpaan (al-Attas, 57). Penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk pendidikan islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas ini adalah konsep pendidikan Islam yang integratif (al-Attas, 1987: 90).

Abdullah Nasih Ulwan (1994: 200), mengambil hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan al-Qur'an untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ

حَمَالَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

"Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur'an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci"

Istilah *ta'dib* dalam tradisi arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Sebagaimana hadits-hadits berikut:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا آدَابَهُمْ

"Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik" (H.R. Ibn Majjah)

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَ

أَدَّبُوهُمْ

"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka"

لَأَنَّ يُوَدَّبَ الرَّجُلَ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ

بِصَاعٍ

"Seorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah satu sha"

اِكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا آدَابَهُمْ

"Muliakan anak-anak kalian dengan adab yang baik"

مَنْ حَقَّقَ الْوَالِدُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَحْسِنَ آدَابَهُ وَ

يَحْسِنَ اسْمَهُ

"Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperbagus adabnya dan menamakannya dengan nama yang baik"

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ آدَابِ حَسَنٍ

"Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali adab yang baik"

الْغُلَامَ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَ يُسَمَّى وَ

يُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سَنِينَ أَدَّبَ،

وَ إِذَا بَلَغَ تِسْعَ سَنِينَ عَزَلَ عَنْ فِرَاشِهِ، فَإِذَا

بَلَغَ عَشْرَةَ سَنَةٍ ضَرَبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَ

الصَّوْمِ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً زَوَّجَهُ أَبُوهُ،

ثم أخذ بيده و قال قد أدبتك و علمتك و أنكحتك, اعوذ بالله من فتنتك في الدنيا و عذابها في الآخرة

“Seorang anak diselamati pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dibersihkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tigabelas tahun maka ia harus dipukul bila tidak mau mengerjakan sholat dan puasa. Dan jika telah menginjak enambelas tahun, maka ayahnya boleh mengawinkan, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata padanya: 'Aku telah mendidikmu, mengajarmu dan mengawinkanmu'. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan ulah)mu di dunia dan dari adzab yang (disebabkan) fitnah itu di akhirat”

Menurutnya, “para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, ... (Ulwan, 1994: 189).

Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview isalm*) (Al- Attas, 1995: 2). Pendekatan tauhid adalah pendekatan yang tidak dikotomis (Guttenplan, t.th.: 5-7) dalam melihat realita. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan abadi), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islam (Wan Daud, 186).

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala perseolan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syariah dan *worldview* Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofinya.

Konsep *ta'dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para *mudaris*.

E. Tazkiyah

Secara bahasa, *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian (Hawwa, 1999: 2); *dan* berarti *النماء* *النماء* *و* *البركة* *و* *زيادة* *الخير* yaitu tumbuh, berkah dan bertambah baik. *Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan

mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian *tazkiyah* tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.

Dalam al-Qur'an kata kerja *tazkiyah* digunakan sebanyak dua belas kali. Subjeknya adalah Allah, dan objeknya adalah manusia. Kebanyakan ayat ini berpesan bahwa rahmat dan bimbingan Allah-lah yang mensucikan dan memberkati umat manusia mempunyai peranan penting terhadap hal itu (Chittick, 2002: 84-85).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan, setelah Allah berrsumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditegaskan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu: Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya (Shihab, 2002: 300). Al-Baqai, mendefinisikan bahwa *taz-kiyah* adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara meraih hal tersebut adalah

memperhatikan hal-hal spritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu (Shihab, 2002: 301).

Lebih rinci lagi menurut Sayyid Qutub, *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat (Qutub, 1967: 3915).

Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Tentang makna *tazkiyatun nafs*, para *mufassir* mempunyai pandangan yang berbeda-beda:

- Tazkiyah* dalam arti para rasul mengajarkan manusia, sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya (Razi, t.th: 67).
- Tazkiyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik, karena syirik itu oleh Al-Quran dipandang sesuatu yang bersifat najis (Al-Maraghi, t.th.: 123).
- Tazkiyah* dalam arti mensucikan dari dosa (Al-Maraghi, t.th.: 123).
- Tazkiyah* dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat mukhlisin (Imam, t.th.: 80).

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi didalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat yang lebih

tinggi. Perkataan *tazkiyatun* ersimpul pengertian dan gagasan tentang:

- a. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-as-kualitas moral yang luhur (*akhlakul hasanah*); dan
- b. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan immoral (*akhlakus sayyiah*) (Effendi, 1991: 5).

Dengan demikian, *tazkiyatun na fi* adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan *akhlakul krimah* (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

Menurut Ibn Taimiyah, *tazkiya* adalah menjadikan sesuatu suci zat, keyakinan dan fisiknya (وَالتَّزْكِيَةُ جَعْلُ (الشَّيْءِ زَكِيًّا: إِمَّا فِي ذَاتِهِ وَإِمَّا فِي الْإِعْتِقَادِ وَالْخَبَرِ) (Taimiyah, 1416: 10). dapat dikatakan bahwa pribadi yang secara fisik, mental keimanan dan kejiwaan yang baik dan bersih dari segala kelaliman dan kesyirikan, maka secara implementatif perilaku yang nampak sebagai buahnya adalah:

- a. Lisan yang terkontrol (*Dhabat al-Lisan*)

Rasulullah menjadikan lurusnya lisan sebagai syarat bagi lurusnya hati, dan menjadikan lurusnya hati sebagai syarat lurusnya iman. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه ولا يستقيم حتى يستقيم لسانه

Artinya : "Keimanan seseorang hamba tidak akan lurus sebelum lurus hatinya, dan hatinya tidak akan lurus sebelum lurus lisanya" (HR Anas bin Malik).

- b. Komitmen dengan Adab-adab Pergaulan (*Iltizam Bi Adabil 'Ilaqat*) Berinteraksi dengan batasan-batasan tertentu baik secara agama maupun budaya.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SSAW. adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci (suci diri dari kemusyrikan dan kekufuran) (lihat Q.S. al-Jumu'ah: 2), dan menyucikan diri dari keburukan-keburukan amal perbuatan, dengan melakukan amal-amal salih. Menurut Ibnu Katsir, *tazkiyah* bermakna menyucikan dirinya dari dosa, keburukan dan syirik. Keberuntungan dan kesuksesan seseorang, sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia men-*tazkiyah* dirinya (al-Thobari, 1420 H: 454).

Secara umum aktivitas tazkiya mengarah pada dua kecenderungan, yaitu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati, menjauhi kesyirikan, dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyah* merupakan misi kerasulan, yaitu upaya untuk membersihkan jiwa manusia dari sesuatu yang dapat mengotori tauhid dari keyakinan yang salah, syirik, khurafat, bid'ah serta dosa-dosa lainnya yang disebabkan penyimpangan dari jalan yang lurus. *Tazkiyah* menjadi *role value* dan *ultimate goal* pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Istilah *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tarbiyah* jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. *ta'lim* disini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. *Tadris*, titik tekannya adalah upaya menyiapkan anak didik tidak hanya sekedar dalam hal membaca, tetapi juga disertai dengan investasi internalisasi nilai-nilai moral dan spritual yang diemban oleh guru untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian anak didik, mencerdaskan serta melatih keterampilan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sedangkan *tazkiyah* menjadi *role value* dan *ultimate goal* pendidikan Islam.

Kelima konsep diatas dalam satu kesatuan utuh proses pendidikan Islam. Kelimanya mendasari tujuan, metode, kurikulum pendidikan, dan manajemennya, yang akan menghantarkan anak didik

menjadi yang “seutuhnya”, sehingga mampu mengurangi kehidupan ini baik sekarang mampu akan datang dengan baik.

REFERENSI

- Al-Qur'an Al-Karim
Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook, Terj. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineke Cipta, 2007.
- al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992
- Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghy, juz V*, Beirut: Daar al-Fikr, 1871
- al-Ashqalany, Al-Imam al-Hafidz Ibn Hajar, *Fath al-Barr 'ala Syarh Shabih al-Bukhary*, Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- al-Qurthuby, Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshary, *Tafsir al-Qurthuby*, (al-Qahirah: Durusy, t.th.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi Lughab*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1960
- al-Razi, Fath, *Tafsir Fat al-Razy*, Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam*, Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950

- M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996
- Jalal, Abdul Fatah, *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah, 1977
- Ridho, Rasid, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: Daar al-Mannar, 1373 H.
- al-Abrasy, M. Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Penerjemah: Bustani A. Goni dkk., Jakarta: Bulan Bintang, 1968
- Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, Jakarta: Sedaun, 2012
- Ridwan, Yayan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, Jakarta: Sedaun, 2011
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Tim Dosen MPK PAI Untirta, *Kajian Tematik Peradaban Islam*, Serang: Untirta Press, 2019
- Buzan, Toni *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Ulwan, Abdullah Nasih *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, DJamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1994
- Hawwa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiva: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta, Robbani Press, 1999
- Chittick, William C. *Sufism: A short Introduction*, diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung, Mizan, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967
- al-Razi, Imam Fakh r, *Tafsir Al-Kabir*, cet. III, jilid IV, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, tth
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu al-Fatawa*, Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H